
Intervensi Pedagogik Guru Terhadap Penyimpangan Afektif Peserta Didik Misinterpretasi Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Lilis¹⁾

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat, 50154

Yaya Sunarya²⁾

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat, 50154

lilis09@upi.edu¹⁾, yayasunarya@upi.edu²⁾

Abstract

*a teacher must have pedagogic competence, especially in dealing with student's affective deviations. The purpose of this study was to find out the forms of affective deviations committed by students, the factors that influence the occurrence of student's affective deviations, and the role of educator's pedagogic competence in overcoming student's affective deviations. The method in this research is a qualitative descriptive approach. The data in this study learning process. The data sources in this study were 11 high school educators and their equivalent in district in cities in South Sulawesi, namely Maros Regency, Gowa Regency and Makassar City. The data collection technique in this study was in the form of a questionnaire for educators. The data analysis technique in this study was to classify the findings from the questionnaire and then draw conclusions from the affective deviation of students. Factors that influence the occurrence of affective deviations are local cultural misinterpretation *siri' na pacce*, internal factors and external factors. The pedagogic role of educators can be seen from several indicators of pedagogic competence, namely mastering the characteristics of students from the moral, spiritual, social, cultural, emotional and intellectual aspects, communicating effectively, empathically and politely with students and organizing educational learning.*

Keywords: *pedagogic competence, student affective deviations, local culture.*

Abstrak

Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogic, terlebih dalam mengatasi penyimpangan afektif peserta didik. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bentuk penyimpangan afektif yang dilakukan oleh peserta didik, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan afektif peserta didik, dan peran kompetensi pedagogic pendidik dalam mengatasi penyimpangan afektif peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogic pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 11 pendidik SMA sederajat di Kabupaten dan Kota di Sulawesi Selatan, yakni Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kota Makassar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa angket kuesioner untuk pendidik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan temuan dari kuesioner kemudian menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan enam bentuk penyimpangan afektif peserta didik. Faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan afektif adalah misinterpretasi budaya lokal *siri' na pacce*, faktor internal dan faktor eksternal. Peran pedagogic pendidik dapat dilihat dari beberapa indikator kompetensi pedagogic, yakni menguasai karakteristik peserta didik dari aspek moral, spiritual, social, kultural, emosional dan intelektual, berkomunikasi

secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Penyimpangan Afektif Siswa, Budaya Lokal.

PENDAHULUAN

Seorang guru harus memiliki keahlian atau kompetensi untuk melaksanakan tugas sebagai tenaga guru. Tanpa keahlian, kemampuan, atau kompetensi tertentu, seorang pendidik tidak akan bisa menjalankan tugas dan peran profesionalnya dengan baik (Habibullah, 2012). Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah seni mengajar yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kompetensi pedagogik dapat dikatakan kemampuan mendidik guru. Pada penjelasan Pasal 28, ayat (3), butir a, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa:

“Kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”

Selain itu, kompetensi pedagogic juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik (Wahyudi, 2012). Dari segi proses pembelajaran, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik (Balqis et al., 2014). Indikator kompetensi pedagogic guru berdasarkan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, 2007), adalah

“1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, social, kultural, emosional, dan intelektual, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, 8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran”

Proses pembelajaran di sekolah meliputi pendidik dan peserta didik. Sering dijumpai di dalam kelas peserta didik yang melakukan penyimpangan afektif,



khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut tentu saja membutuhkan keahlian seorang pendidik dalam mengatasi penyimpangan afektif yang dilakukan oleh peserta didik. Masa SMA merupakan transisi dari anak-anak menuju dewasa. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku yang bertentangan dengan norma-norma, peraturan, atau hukum yang berlaku di masyarakat, perilaku ini muncul saat seseorang berada di usia remaja atau saat sedang bertransisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. (Tjukup et al., 2020). Kenakalan remaja yang sering dijumpai, khususnya di Kota Makassar adalah tawuran atau perang antarkelompok, *bullying*, bolos dan sebagainya. Salah satu contoh perilaku nakal remaja yang umum di Indonesia, khususnya di kota-kota, adalah adanya perkelahian fisik antara pelajar yang dikenal sebagai tawuran pelajar (Hasanah, 2021). Selama rentang waktu 2017 hingga 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya peningkatan angka kasus tawuran di kalangan pelajar. Dalam periode tersebut, terdapat 202 anak yang terlibat dalam tawuran dan berhadapan dengan proses hukum menurut catatan KPAI. Salah satu faktor penyebab terjadinya tawuran antarkelompok adalah perbedaan-perbedaan di antara mereka. Menurut (Lestyoningsih, 2019) Perbedaan pandangan antara suku, budaya, dan gaya pergaulan bisa menjadi pemicu konflik dalam kehidupan.

Bentrokan yang melibatkan kekerasan ekstrem sering terjadi di Sulawesi Selatan, khususnya di Makassar. Dalam beberapa kasus, para pelaku bahkan memakai senjata tajam seperti parang dan busur. Di daerah Makassar itu sendiri masih memegang istilah "*pa'bambang natolo*" yang diartikan dalam bahasa Indonesia pemarah lagi bodoh. Istilah tersebut menjadi pegangan atau semacam semboyan di Kota Makassar. 18 Mei 2020, terjadi tawuran dua kelompok remaja di sekitar jalan Tentara Pelajar dan Jalan Muhamadiyah, Kota Makassar. Akibat dari tawuran tersebut merusak mobil warga dan empat pelaku diamankan. Kasus lainnya pada tanggal 18 November 2021, belasan remaja diamankan oleh polisi terkait kasus dugaan pengeroyokan yang berujung penyerangan dan pengrusakan rumah di Jalan Manggala Raya, No. 239 blok 8, Kec. Manggala, Kota Makassar. hal tersebut terjadi tidak lain karena adanya perbedaan antar kelompok.

Potensi pertikaian dapat dipicu oleh berbagai kelompok dan perbedaan yang ada. Masyarakat Makassar masih menghormati nilai-nilai *siri' na pace*. Konsep ini mengacu pada prinsip balas dendam, di mana tindakan ini sering diartikan sebagai "darah dibalas dengan darah". Dengan begitu, kelompok yang merasa dirugikan atau dipermalukan akan melakukan tindakan balas dendam. Pandangan masyarakat terkait istilah *siri' na pace* mulai terkikis. Kasus-kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di Makassar telah menyalahi arti sebenarnya dari istilah *siri' na pace*. Misalnya, satu remaja di suatu sekolah mempunyai masalah dengan remaja di sekolah lain melakukan perkelahian dan salah satu diantaranya mengalami luka berat, maka teman-teman dari remaja yang mengalami luka berat tersebut melakukan pemabalasan dendam dengan alasan *siri'* (mempertahankan harga diri). Hal tersebut yang menyebabkan timbulnya kesan bahwa orang Makassar "*pabbambang na tolo*" (pemarah lagi bodoh).

Siri' dalam bahasa Makassar artinya malu, yaitu malu jika melakukan perbuatan tercela. "*Siri'*" menurut istilah memiliki beberapa pengertian dari

beberapa tokoh, misalnya B.F Matthes yang mengartikan “*siri*” sebagai malu, tersinggung rasa kehormatannya dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1995, p. 279). (Mattulada, 1995, p. 62) memberi tiga pengertian terhadap konsep *siri*’, pertama, malu, kedua, merupakan daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang, ketiga, sebagai daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin. *Pacce* secara harfiah artinya perasaan pedis, perih atau pedih (Limpo et al., 1995, p. 91). *Pacce* menurut Hamid et al. adalah rasa kemanusiaan yang beradab dan adil, jiwa pengorbanan, kerja keras, dan tidak mudah menyerah. Selain itu, *pacce* juga dapat diartikan bahwa hati seseorang merasa sedih ketika sesuatu yang buruk terjadi kepada keluarga, sahabat atau teman. Perasaan tersebut membuat seseorang ingin melakukan apapun untuk membantu.

Menurut (Limpo et al., 1995, p. 91)) *Pacce* berperan sebagai alat pemersatu, solidaritas, kebersamaan rasa kemanusiaan dan memberi dorongan juga untuk berusaha meskipun dalam situasi yang sangat sulit dan berbahaya. *Siri’ na Pacce* merupakan istilah yang dipegang teguh khususnya masyarakat Makassar untuk menjunjung tinggi rasa malu dan melindungi harga diri. (Rusdi & Prasetyaningrum, 2016) mengemukakan *siri’ na pacce* adalah bentuk rasa harga diri, martabat, dan solidaritas atau rasa senasib sepenanggungan dari masyarakat Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja yang menjadi pedoman dalam berkehidupan sehari-hari dan berperilaku baik kepada individu maupun lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 2021) yang berjudul “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru” memperoleh hasil bahwa Seorang guru harus memiliki kemampuan pedagogic yang esensial, dan aspek ini juga memisahkan profesinya dari profesi-profesi lain. Kompetensi pedagogis melibatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai sifat-sifat siswa dan psikologi mereka. Dengan penguasaan yang kuat dalam kompetensi ini, diharapkan guru mampu berinteraksi dengan siswa secara lebih efektif dan efisien, serta mampu mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul dalam proses belajar mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri & Suharno, 2020) yang berjudul “Budaya *Siri na Pacce* dan *Sipakatau* dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan” mendapatkan hasil bahwa etnis Sulawesi Selatan telah membangun social interaksi berdasarkan budaya *siri’ na pacce* dan *sipakatau*, yang merupakan landasan utama dalam membangun komunikasi yang positif di antara sesama.

Dari paparan di atas fokus penelitian ini adalah mengetahui bentuk penyimpangan afektif peserta didik, faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan afektif peserta didik dan peran kompetensi pedagogic pendidik dalam mengatasi penyimpangan afektif yang terjadi kepada peserta didik yang diakibatkan oleh misinterpretasi budaya lokal, yakni *siri’ na pacce*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan,



kondisi atau hal lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2006). Data dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 12 pendidik SMA sederajat di Kabupaten dan Kota di Sulawesi Selatan, yakni Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kota Makassar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa angket kuesioner untuk pendidik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan temuan dari kuesioner kemudian menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis questioner yang dihasilkan dari beberapa pendidik di Sulawesi Selatan, yakni Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kota Makassar diperoleh beberapa bentuk penyimpangan afektif peserta didik yang terjadi, faktor yang mempengaruhi penyimpangan afektif peserta didik dan peran kompetensi pedagogik pendidik dalam mengatasi penyimpangan afektif yang terjadi.

1. Bentuk Penyimpangan Afektif Peserta Didik

Bentuk penyimpangan afektif peserta didik yang terjadi di beberapa sekolah di Sulawesi Selatan adalah tawuran, *bullying*, melanggar tata tertib seperti gaya rambut yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, baju dan sepatu yang tidak sesuai dengan aturan sekolah serta mencoret-coret dinding kelas, bolos, tidak sopan kepada guru, merokok di lingkungan sekolah, bermain di dalam kelas dan berkata kasar. Hal tersebut diungkapkan oleh 11 pendidik di SMA sederajat di Sulawesi Selatan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aizil Mammun, Luh Putu Sendratari, 2020) yang berjudul “Fenomena Membolos Sekolah di Madrasah Aliyah At-Taufiq Sigaraja Sebagai Bentuk Perilaku Menyimpang dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA” Hasil wawancara Aizil dengan Ibu Evi Nurmasita yang berusia 31 tahun menunjukkan bahwa peserta didik sering melakukan pelanggaran, yaitu membolos. Ibu Evi mengatakan bahwa hampir tiap hari ada siswa yang bolos, kecuali saat ujian. Menurut (Singgih & Gunarso, 2007, p. 31) membolos adalah pergi dari sekolah tanpa alasan yang benar saat jam pelajaran dan tanpa izin dari pihak sekolah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Afektif Siswa

Selain faktor misinterpretasi budaya lokal, yakni *siri' na pacce* yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan afektif peserta didik terdapat juga faktor lain seperti faktor internal dan faktor eksternal.

HN: tentu sangat berpengaruh besar karena sejatinya kalau siswa sejak dini ditanamkan budaya siri' na pacce maka tindakan penyimpangan afektif siswa tentu sangat akan minim ditemukan terjadi di sekolah maupun di luar sekolah.

HN: iya betul, penyimpangan afektif siswa sering terjadi karena misinterpretasi budaya lokal.

SF: jika siswa membudayakan siri na oacce artinya siswa sudah dapat bertanggung jawab dan tidak lagi bolos karena akan malu jika hal itu dilakukan.

SF: siri na pacce dalam artian buruk mengakibatkan siswa tidak ada takutnya jika terjadi kenakalan remaja seperti tawuran. Salah dalam mengartikan pribahasa tersebut membuat siswa menjadi tidak terarahkan dalam hal buruk.

EN: budaya siri na pacce sudah mulai luntur di kalangan siswa karena pengaruh medsos dan teknologi lainnya.

EN: ya...misinterpretasi budaya lokal terjadi karena siswa sekarang sudah kurang mengenal budaya siri na pacce.

RT: sangat berpengaruh, karena ini jadi pegangan untuk siswa ataupun seseorang dalam melakukan sesuatu

RT: ya, karena minimnya prinsip siri' na pacce dalam diri seseorang maka dapat menyebabkan penyimpangan afektif bagi kelompok remaja sehingga dibutuhkan peran keluarga dalam mengawasi anaknya secara bijak.

HM: iya, karena kesalahan pendapat tentang budaya siri', mereka menjunjung budaya siri' tapi dengan cara yang salah.

ZF: pengaruhnya yaitu kurangnya budaya siri' oleh peserta didik terhadap gurunya.

ZF: ya, karena kurangnya pemahaman mengenai konsep dasar dari budaya siri' na pacce sehingga membuat siswa yang melakukan penyimpangan tersebut akan terus melakukannya.

AN: mulai meninggalkan budaya siri'

AN: iya, mereka mulai melupakan budaya itu.

AY: budaya lokal tersebut tidak lagi diartikan sesuai dengan peruntukannya tetapi diartikan sebagai hal keunggulan dari budaya lokal yang menurut mereka adalah hal yang patut diperjuangkan dengan menggunakan otot tanpa menyertakan otak.

AY: ya, karena mereka sering kali berlindung dari prinsip tersebut untuk membalas dan mengikuti ego dari perkembangan remaja yang terjadi di umur mereka sekarang.

KS: prinsip siri' na pacce belum sepenuhnya dimaknai secara keseluruhan oleh pemuda.

NS: budaya lokal mulai terkikis dalam lingkungan sekolah sehingga siswa belum memahami budaya siri' na pacce dan penerapannya dalam pergaulan.

NS: iyaa betul.

Data diatas menunjukkan bahwa terjadi misinterpretasi budaya lokal, yakni *siri' na pacce* pada peserta didik. Seiring berjalannya waktu budaya *siri' na pacce* mulai terkikis, banyak peserta didik yang salah menangkap makna *siri' na pacce*. Faktor misinterpretasi budaya lokal *siri' na pacce* disebabkan karena tidak ditanamkan budaya *siri' na pacce* sejak dini. Selain itu, sejak awal budaya tersebut tidak dibudayakan pada peserta didik. Banyak peserta didik yang salah mengartikan maksud dari *siri' na pacce*. Saat ini, khususnya di Sulawesi Selatan budaya *siri' na pacce* sudah mulai luntur.

Faktor internal meliputi, kurangnya motivasi belajar peserta didik dan malas mengikuti pelajaran.

SF: malas mengikuti pelajaran.

ZF: faktor internal peserta didik.

SHR: kurangnya motivasi belajar.

Faktor internal berasal dari dalam diri setiap peserta didik. Peserta didik melakukan segala sesuatu dengan dorongan ego dan keinginan sendiri tanpa memikirkan risiko dari tindakan yang dilakukan. Data di atas merupakan hasil kusioner guru. Tiga guru menyebutkan terkait faktor internal yang mengakibatkan penyimpangan afektif peserta didik terjadi.

Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor pergaulan dan lingkungan kehidupan sehari-hari, faktor keluarga, dan pergaulan bebas.

HN: faktor pergaulan dan lingkungan kesehariannya.

EN: faktor keluarga dan lingkungan

HM: faktor lingkungan dan keluarga

RT: lingkungan, lebih tepatnya pergaulan yang bebas.

AY: penyimpangan afektif siswa terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal siswa dan pergaulan bebas yang diikuti oleh siswa tersebut.

KS: faktor lingkungan dan teman sejawat.

NS: pergaulan.

Data di atas diungkapkan oleh tujuh pendidik terkait faktor eksternal yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan afektif peserta didik. Faktor eksternal berasal dari luar kepribadian peserta didik, seperti lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Kartono, 2000, p. 111) bahwa faktor-faktor eksternal yang berkontribusi terhadap terjadinya penyimpangan pada peserta didik merujuk pada semua rangsangan dan pengaruh dari lingkungan luar yang memicu terjadinya perilaku khusus pada anak-anak dan remaja. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasasti, 2017) yang berjudul “Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya” memperoleh hasil bahwa Perilaku nakal yang ditunjukkan oleh remaja berasal dari faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kenakalan remaja.. Faktor internal merujuk pada penyebab perilaku khusus remaja yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Sementara itu, faktor

eksternal merujuk pada faktor-faktor yang mendorong terjadinya perilaku kenakalan remaja dan berasal dari lingkungan luar, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial di sekitarnya.

3. Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengatasi Penyimpangan Afektif Yang Terjadi Kepada Peserta Didik Yang Diakibatkan Oleh Misinterpretasi Budaya Lokal, Yakni *Siri' Na Pacce* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis kuesioner guru ditemukan beberapa peran guru dalam mengatasi penyimpangan afektif yang terjadi pada peserta didik. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik. Temuan tersebut sejalan dengan indikator kompetensi pedagogik pendidik berdasarkan Permendiknas No.16 tahun 2007. Jadi dapat di katakan bahwa guru telah melaksanakan fungsinya dalam mengatasi penyimpangan pada peserta didik

HN: memberikan penyadaran dengan pendekatan secara persuasive terhadap siswa tanpa memberikan tekanan atau ancaman ataupun hukuman karena hal tersebut justru akan memicu rasa benci ataupun dendam bagi siswa kepada gurunya.

Data dari salah satu pendidik di atas menunjukkan dua indikator kompetensi pedagogic pendidik berdasarkan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007, yaitu menguasai karakteristik peserta didik dari segi fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dan berkomunikasi dengan peserta didik secara efektif, empatik dan sopan

SF: menanamkan pendidikan karakter kepada siswa karena karakter yang baik akan mencetak generasi penerus yang baik pula.

EN: dengan cara memberikan pemahaman disela-sela waktu mengajar tentang budaya siri' na pacce dan kearifan lokal yang sesuai dengan budaya dan adat istiadat setempat.

HM: dengan melakukan pendekatan internal terhadap siswa agar bisa mendeteksi latar belakang yang menyebabkan anak melakukan penyimpangan (bullying).

AN: meningkatkan pembelajaran budaya lokal.

AY: memberikan perhatian lebih terhadap diri dan keseharian mereka terlebih lagi harus sering berkoordinasi dengan orang tua siswa karena hal tersebut harus seiring dan berdampingan untuk mendidik siswa tersebut.

NS: menjalin kedekatan dengan siswa, mengajak siswa menjalin kolaborasi, menjalin komunikasi dengan orang tua dan guru konseling.

Data diatas diperoleh dari enam pendidik yang menunjukkan salah satu indikator kompetensi pedagogic pendidik berdasarkan Permendiknas Nomor

16 tahun 2007, yakni menguasai menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, social, kultural, emosional, dan intelektual.

RT: menjalin komunikasi yang baik terhadap siswa, memberikan nasihat atau bimbingan, mengawasi, bekerja sama dengan orang tua, dan memberikan pengetahuan berupa seminar masalah kenakalan remaja dan bekerja sama dengan pihak kepolisian setempat.

Data di atas dari salah satu pendidik menunjukkan salah satu indikator kompetensi pedagogic pendidik, yakni berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik,

SHR: menghubungkan hikmah belajar dengan kehidupan sehari-hari.

Data di atas dari salah satu pendidik menunjukkan salah satu indikator kompetensi pedagogic pendidik, yakni menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Penelitian yang dilakukan oleh (Anthony et al., 2022) yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru dalam Teologi Paulus” menyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu keberhasilan Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi professional, salah satunya kompetensi pedagogik.

SIMPULAN

Kompetensi pedagogik guru sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik. Terlebih lagi Ketika banyak peserta didiknya yang melakukan penyimpangan afektif. Ditemukan berbagai bentuk penyimpangan afektif di beberapa sekolah yang ada di Sulawesi Selatan, yakni *bullying*, perang antar kelompok, melanggar tata tertib sekolah, bolos, berkata kasar, bermain di dalam kelas, tidak sopan dan merokok di lingkungan sekolah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan afektif pendidik adalah faktor misinterpretasi budaya lokal, yakni *siri' na pacce*, faktor internal dan faktor eksternal. Misinterpretasi budaya, *siri' na pacce* terjadi karena kurangnya pemahaman peserta didik terkait makna sebenarnya dari semboyan atau budaya *siri' na pacce*, diantara faktor internal dan faktor eksternal, penyimpangan afektif pendidik didominasi oleh faktor eksternal. Adapun peran kompetensi pedagogic pendidik dalam mengatasi penyimpangan afektif siswa dapat dilihat dari beberapa indikator kompetensi pedagogic pendidik yang telah dilakukan oleh pendidik, yakni menguasai karakteristik peserta didik dari aspek moral, spiritual, social, kultural, emosional dan intelektual, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Aizil Mammun, Luh Putu Sendratari, I. K. M. (2020). Fenomena Membolos

- Sekolah Di Madrasah Aliyah At-Taufiq Sigaraja Sebagai Bentuk Perilaku Menyimpang dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA Oleh: Aizil Mammun, Luh Putu Sendratari, I Ketut Margi Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Pe. *E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 381–389.
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Anthony, J. C. W., Saragih, T. P., & Sudirman, S. (2022). Kompetensi Profesional Guru dalam Teologi Paulus. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.8>
- Arikunto, S. (2006). *Produser Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Balqis, P., Usman, N., & Ibrahim, S. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 25–38.
- Habibullah, A. (2012). Kompetensi pedagogik guru. *Edukasi*, 10(3), 294376.
- Hasanah, R. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343–354.
- Kartono, K. (2000). *Patologi sosial II: kenakalan remaja*. -.
- Koentjaraningrat, R. M. (1995). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Lestyoningsih, I. H. (2019). Handling Violence Against Child-Based Communities In Indonesia. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 5(1), 1–9.
- Limpo, S. Y., Culla, A. S., & Tika, Z. (1995). *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*. Cet. I.
- Mattulada, H. A. (1995). *Latoa suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, penerbit Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru (Patent 16)*. (2007).
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Rusdi, M. I. W., & Prasetyaningrum, S. (2016). Nilai budaya siri'na pacce dan perilaku korupsi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2).
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>
- Singgih, D. G., & Gunarso, Y. S. D. (2007). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Kertha Wicaksana*, 14(1), 29–38.
- Wahyudi, I. (2012). *Mengejar profesionalisme guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka.